

PELATIHAN ETIKA ORGANISASI, ETIKA KANTOR DAN TELEPON, ETIKA BUSANA DAN ETIKA PERGAULAN BAGI ORMAWA POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA PALEMBANG

Purwati¹, Rini², Ummasyroh³, Silvana Oktanisa⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Sriwijaya

ARTICLE INFO

Keywords:

*Organizational
Ethics, Office and
Telephone Ethics,
Clothing Ethics,
Social Ethics*

Abstract: The student organization known as Ormawa is a forum for students to organize to develop students' intra-personal and interpersonal skills. By organizing, it is hoped that students can play a role in shaping student character values, such as the growth of independence, creativity, responsibility, honesty, and courtesy, in other words Ormawa have a role in shaping character values through student activities independently. Ormawa as a student organization is a model or example for other students in the campus environment, especially in terms of attitude. The Ormawa at the Sriwijaya State Polytechnic oversees several organizations, including Polytechnics, departments and study programs, such as the Student Executive Board (BEM), Student Consultative Assembly (MPM), Department Student Association (HMJ), and UKM. Therefore, as a model or example for students in the Sriwijaya State Polytechnic campus, Ormawa personnel must understand and be able to apply ethics both in their daily lives and in organizations, so that they understand how to apply ethics in organizations, how to apply ethics in carrying out organizational activities such as office etiquette and telephone etiquette, dress etiquette and proper social etiquette. The ethical problem faced by Ormawa as partners is that Ormawa personnel still do not understand how to apply correct ethics, both when on the move and when hanging out with fellow personnel within the Ormawa, because this lack of understanding will have an impact on a less conducive organizational environment.

Kata Kunci:

*Etika Organisasi,
Etika Kantor dan
Telepon, Etika
Busana, Etika
Pergaulan*

Abstrak: Organisasi mahasiswa yang dikenal dengan sebutan Ormawa merupakan suatu wadah bagi mahasiswa dalam berorganisasi untuk mengembangkan kemampuan intra personal dan interpersonal mahasiswa. Dengan berorganisasi diharapkan mahasiswa dapat berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter mahasiswa, seperti tumbuhnya kemandirian, kreatifitas, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun, dengan kata lain Ormawa memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui aktifitas mahasiswa secara mandiri. Ormawa sebagai organisasi mahasiswa merupakan model atau contoh bagi mahasiswa lain dilingkungan kampus terutama dalam hal bersikap. Ormawa yang ada di Politeknik Negeri Sriwijaya ini membawahi beberapa organisasi baik Politeknik, jurusan maupun program studi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan UKM. Oleh karena itu sebagai model atau contoh bagi mahasiswa dilingkungan kampus Politeknik Negeri Sriwijaya, personil Ormawa harus memahami dan mampu mengaplikasikan etika baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam berorganisasi, sehingga mereka memahami bagaimana menerapkan etika dalam organisasi, bagaimana menerapkan etika dalam melaksanakan aktifitas organisasi seperti etika kantor dan etika telepon, etika berbusana serta etika dalam pergaulan dengan benar. Permasalahan etika yang dihadapi Ormawa sebagai mitra adalah personil Ormawa masih kurang memahami



bagaimana menerapkan etika yang benar, baik saat beraktivitas maupun saat bergaul sesama personil dilingkungan Ormawa, karena kurang pahaman ini akan berdampak pada kurang kondusifnya lingkungan organisasi

*Corresponding
Author:*

*Accepted Journal: 1
April 2022
Reviewed Journal:
2 April 2022
Published Journal:
25 April 2022*

1. PENDAHULUAN

Politeknik Negeri Sriwijaya sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia melalui penyelenggaraan tridharma pendidikan tinggi, yaitu pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain peran tersebut, Politeknik Negeri Sriwijaya juga memiliki tanggung jawab membekali peserta didik (mahasiswa) dengan nilai-nilai sesuai kebutuhan dunia kerja dan industri. Untuk dapat bekerja sesuai kebutuhan dunia kerja, selain penguasaan hard skill, juga penguasaan soft skill, karena dalam menjalankan profesinya selain menggunakan alat-alat teknologi juga melakukan interaksi sosial dengan sesama rekan kerja, atasan, dan mitra secara profesional. Untuk melatih mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan intra personal dan interpersonal, selain diperoleh di ruang kuliah, juga melalui aktifitas organisasi kemahasiswaan (Ormawa) yang ada di Politeknik Negeri Sriwijaya seperti BEM, MPM, HMJ, dan UKM. Mitra kami Ormawa Politeknik Negeri Sriwijaya berlokasi di jalan Sriwijaya Negara, Bukit Besar Palembang. Ormawa Politeknik Negeri Sriwijaya sebagai wadah mahasiswa berorganisasi diharapkan dapat berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter mahasiswa, seperti tumbuhnya kemandirian, kreatifitas, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun, dengan kata lain Ormawa memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui aktifitas mahasiswa secara mandiri. Ormawa sebagai organisasi mahasiswa merupakan model atau contoh bagi mahasiswa lain terutama dalam hal bersikap. Personil Ormawa dalam melaksanakan aktifitas organisasinya tidak hanya berinteraksi dengan publik atau khalayak diinternal saja tetapi juga berinteraksi dengan publik atau khalayak eksternal seperti dengan personil dari Ormawa Politeknik seluruh Indonesia. Melihat kebutuhan Ormawa akan penguasaan Etika bagi personilnya, maka kami tim dari jurusan Administrasi Bisnis berencana akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan etika yang benar dengan memberikan pelatihan etika organisasi, etika telepon, etika berbusana dan etika pergaulan. Dalam praktek kehidupan organisasi tidak ada tolok ukur yang mutlak tentang yang benar dan yang salah. Ini tidak terlepas dari berbagai faktor seperti agama, budaya dan sosial. Pemahaman tentang yang benar dan yang salah itulah yang mendasari perlunya etika dalam organisasi, yaitu untuk membantu memberikan makna yang tepat tentang kehidupan organisasi. Beberapa alasan mengapa norma moral dan etika itu diperlukan dalam organisasi antara lain:

1. Karena etika berkaitan dengan perilaku manusia. Hal ini menyangkut aplikasi seperangkat nilai luhur dalam bertindak bagi kehidupan seorang dan organisasi, dan menyangkut berbagai prinsip yang menjadi landasan bagi perwujudan nilai-nilai tersebut dalam berbagai hubungan yang terjadi antar manusia dan lingkungan hidup.
2. Agar bisa mengikuti kehidupan sosial yang tertib, manusia memerlukan kesepakatan, pemahaman, prinsip dan ketentuan lain yang menyangkut pola perilaku. Etika memberikan prinsip yang kokoh dalam berperilaku sehingga kehidupan dalam organisasi semakin bermakna. Setiap bentuk kerja sama didasarkan pada kesepakatan yang dicapai bersama.
3. Karena dinamika manusia dengan segala konsekuensinya baik bersifat norma moral maupun etika perlu dianalisa dan dikaji ulang, hal ini dimaksudkan agar tetap

relevan dalam memperkaya makna kehidupan seseorang, kelompok, organisasi dan masyarakat luas yang pada gilirannya memperlancar interaksi antar manusia.

4. Pentingnya etika dalam era modern sekarang ini lebih jelas terlihat bila diingat bahwa etika menunjukkan kepada manusia nilai hakiki dari kehidupan sosial dengan keyakinan agama, pandangan hidup dan sosial. Dapat dikatakan bahwa etika berkaitan langsung dengan sistem nilai manusia, etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas, nilai-nilai hidup yang hakiki dan memberi inspirasi kepada manusia untuk secara bersama-sama menemukan dan menerapkan nilai-nilai tersebut bagi kesejahteraan dan kedamaian umat manusia. (Sondang Siagian, 1996, 335-337).

Etika juga dibutuhkan dalam aktifitas manusia sehari-hari, seperti kegiatan organisasi mahasiswa, mulai dari tatacara bertelepon, karena hubungan telepon telah menjadi satu kebutuhan bagi semua pihak. Dengan telepon setiap orang dapat menjalin komunikasi dengan lebih efektif. Ini menunjukkan bahwa telepon merupakan alat komunikasi yang tidak dapat diabaikan, namun dalam bertelepon kita perlu menerapkan etika bertelepon. Salah satunya tatacara kita dalam menjawab telepon. Jawab telepon selambat-lambatnya setelah dering tiga kali, dan berhentilah melakukan tugas lain. (Dwyer, 2006, 239). Selain itu etika juga dibutuhkan dalam penggunaan busana. Busana adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penampilan seorang individu, karena bermulti fungsi sehingga memberikan efek langsung pada penampilan seorang individu, baik secara fisik, maupun non fisik. Penampilan yang baik akan memperkuat rasa percaya diri. (Rini dan Intan, 2015: 68). Setelah berbusana serasi dan indah, perlu dipadankan dengan etika pergaulan agar menjadi pribadi yang sopan satun, rasa hormat terhadap keberadaan orang lain dan mematuhi tata krama yang berlaku pada lingkungan ditempat kita berada. Menurut Bertens (2007: 10), etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilaku. Sedangkan menurut Ruslan (2008, 31-32) etika merupakan studi tentang "benar atau salah" dalam tingkah laku atau perilaku manusia (*Right or wrong in human conduct*). Organisasi Mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya merupakan wadah berorganisasinya para mahasiswa yang berasal dari 9 jurusan yang ada di Politeknik Negeri Sriwijaya, butuh menjadikan etika sebagai bagian dari suatu kebiasaan dalam bertingkah laku, karena Ormawa Polsri memiliki khalayak internal yaitu mahasiswa dari 9 jurusan dan khalayak eksternal seperti personil Ormawa Politeknik Negeri seluruh Indonesia. Personil Ormawa Polsri tidak semuanya memiliki pengetahuan yang memadai tentang etika organisasi, etika bertelepon, etika busana dan etika pergaulan karena mata kuliah Etika diajarkan hanya pada beberapa jurusan saja, seperti jurusan Administrasi Bisnis, jurusan Teknik Komputer dan Jurusan Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, pengurus Ormawa Polsri merasa perlu untuk memperoleh pengetahuan tentang etika mengingat personil Ormawa merupakan *role model* bagi khalayak internalnya yaitu mahasiswa Polsri dan juga merasa perlu memiliki pengetahuan tentang etika mengingat personil Ormawa merupakan duta bagi organisasinya saat berkegiatan bersama dengan personil Ormawa dari Politeknik Negeri seluruh Indonesia sebagai khalayak eksternal mereka. Pengurus Ormawa Polsri melalui Wakil Direktur bidang Kemahasiswaan mengajukan pelatihan Etika bagi pengurus Ormawa Polsri.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari terkadang personil Ormawa Polsri tidak memperhatikan bagaimana sebaiknya bersikap, bertindak laku dan berbusana, sehingga kadang-kadang terjadi konflik dalam organisasi, terjadi tindakan kerja yang belum tepat dan atau penggunaan busana yang belum tepat baik sebagai mahasiswa maupun sebagai personil Ormawa Polsri yang merupakan *role model* bagi mahasiswa yang lain. Oleh karena itu permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar mitra tidak pernah belajar etika organisasi,
 2. Sebagian besar mitra tidak pernah belajar etika bertelepon,
 3. Sebagian besar mitra tidak pernah belajar etika busana,
 4. Dan sebagian besar mitra tidak pernah belajar etika pergaulan yang baik dan benar.
- Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

Sosialisasi yang diberikan dalam bentuk metode *sharing* pendapat. Melakukan tanya jawab bagaimana jika diberikan pelatihan tentang etika organisasi, etika bertelepon, etika berbusana dan etika pergaulan. Tim turun langsung memberikan pelatihan yang dibutuhkan oleh pengurus Ormawa Polsri. Seluruh peserta adalah pengurus Ormawa Polsri yang ditugaskan oleh wakil direktur III untuk mengikuti pelatihan dimana tim sebagai nara sumbernya. Ormawa Polsri. Seluruh peserta adalah pengurus Ormawa Polsri yang ditugaskan oleh wakil direktur III untuk mengikuti pelatihan dimana tim sebagai nara sumbernya.

2. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Target yang kami harapkan dalam pengabdian kepada masyarakat pada pengurus Ormawa Polsri adalah:

1. Pengurus Ormawa Polsri mampu mempelajari dan memahami bagaimana beretika dilingkungan organisasi dengan baik dan benar.
2. Pengurus Ormawa Polsri mampu mempelajari dan memahami bagaimana menerapkan etika dalam bertelepon dengan baik dan benar.
3. Pengurus Ormawa Polsri mampu mempelajari dan memahami bagaimana beretika dalam berbusana baik dilingkungan organisasi maupun dilingkungan kuliah dengan baik dan benar.
4. Pengurus Ormawa Polsri mampu mempelajari dan memahami bahwa dalam pergaulan sehari-hari baik dilingkungan organisasi maupun dilingkungan kuliah harus menerapkan etika pergaulan dengan baik dan benar.

Indikator kinerja yang dijadikan parameter dalam mengukur ketercapaian target kegiatan pengabdian kerjasama dosen mahasiswa ini adalah sebagai berikut:

No.	Aspek	Indikator Kinerja	
		Sebelum Program	Setelah Program
1.	Etika Organisasi	Sebagian besar pengurus tidak pernah mempelajari etika organisasi secara teori	Dapat mengetahui dan memahami tentang etika organisasi dengan baik dan benar
2.	Etika Bertelepon	Sebagai besar pengurus tidak pernah mempelajari etika bertelepon secara teori	Dapat mengetahui dan memahami tentang etika bertelepon dengan baik dan benar

3.	Etika Berbusana	Sebagai besar pengurus tidak pernah mempelajari etika berbusana secara teori	Dapat mengetahui dan memahami tentang etika berbusana dengan baik dan benar
4.	Etika Pergaulan	Sebagai besar pengurus tidak pernah mempelajari etika pergaulan secara teori	Dapat mengetahui dan memahami tentang etika pergaulan dengan baik dan benar

Indikator-indikator kinerja diukur sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang etika organisasi.
2. Pemahaman tentang etika bertelepon.
3. Pemahaman tentang etika berbusana.
4. Pemahaman tentang etika pergaulan.

Luaran wajib dari pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Laporan akhir pengabdian kepada masyarakat.
2. Dokumentasi pelaksanaan pengabdian.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui program pengabdian kerjasama dosen mahasiswa didahului dengan kebutuhan Ormawa Polsri bagi para pengurusnya akan pemahaman tentang etika. Sehingga tim pengabdian jurusan Administrasi Bisnis diminta menjadi nara sumber pada pelatihan yang diselenggarakan oleh Ormawa Polsri. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap etika dan untuk mengetahui materi etika apa saja yang dibutuhkan, dalam rangka sosialisasi rencana materi kepada para peserta, dilakukan pembagian kuesioner yang berisi 12 (duabelas) pertanyaan yang mewakili pengetahuan etika secara umum dilingkungan organisasi/kantor. Tim pengabdian kerjasama dosen mahasiswa menjelaskan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan etika organisasi: tentang arti pentingnya etika dalam organisasi, nilai dan moral, pengertian kantor/organisasi, unsur-unsur kantor dan etika kantor.

Tim pengabdian kerjasama dosen mahasiswa menjelaskan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan etika bertelepon:

1. Tata cara atau aturan-aturan yang baik mengenai cara bertelepon.
2. Respon untuk panggilan (*incoming calls*).
3. Melakukan panggilan/menelpon (*outgoing calls*).

Tim pengabdian kerjasama dosen mahasiswa menjelaskan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan etika berbusana:

1. Mengapa seseorang perlu berbusana dan berpenampilan yang baik.
2. Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam tata busana.
3. Waktu berbusana.
4. Tempat dan kondisi
5. Empat serasi dalam berbusana
6. Busana kerja.
7. Beberapa istilah dalam *dress code*.
8. Tas.
9. *Scraft* dan dasi.

10. Pakaian klasik pria untuk kantor.
11. Jas.
12. Celana panjang pria.
13. Beberapa hal yang harus dihindari dan beberapa hal yang disarankan.
14. Aksesories yang bisa dipakai dan yang dihindari.

Tim pengabdian kerjasama dosen mahasiswa menjelaskan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan etika pergaulan:

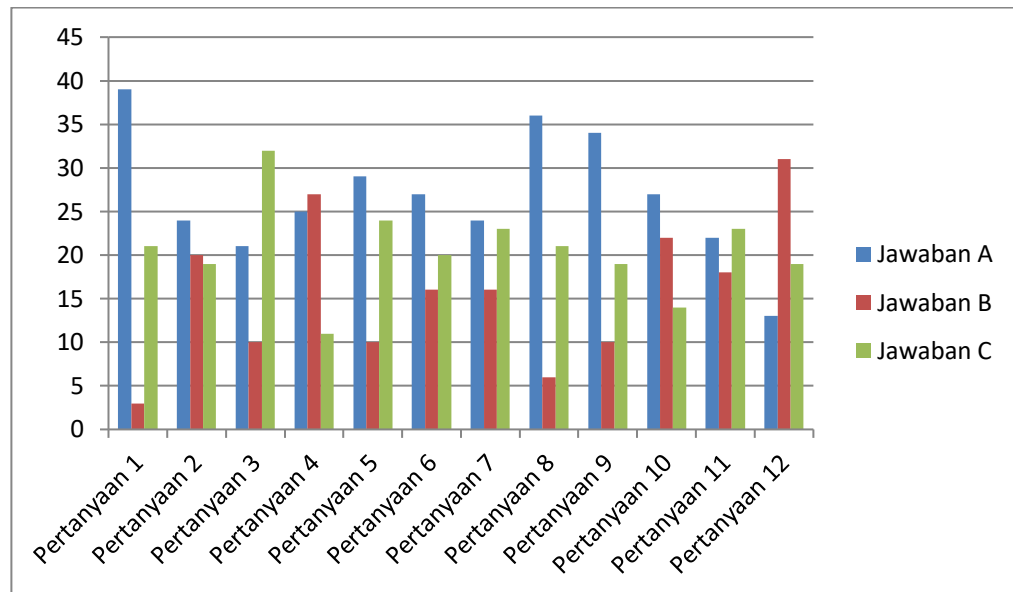
1. Esensi pergaulan.
2. Etiket pergaulan.
3. Manfaat dan kekuatan bergaul.
4. *Do and Don't* dalam basa basi.
5. Berkenalan dan berjabat tangan.
6. Siapa yang diperkenalkan.
7. Memperkenalkan nama.
8. Tatacara berjabat tangan.
9. Duduk dan berdiri.

4. HASIL PELAKSANAAN PROGRAM

Pelaksanaan pelatihan diselenggarakan oleh mitra yaitu Ormawa Polsri yang diikuti oleh seluruh pengurus Ormawa Polsri. Peserta yang hadir merupakan pengurus Ormawa yang berasal dari 9 (Sembilan) jurusan dilingkungan Politeknik Negeri Sriwijaya. Materi disampaikan oleh Tim pengabdian sebagai nara sumber secara bergantian yaitu pelatihan tentang Etika Organisasi, Etika Bertelepon, Etika Berbusana dan Etika Pergaulan. Setelah penyampaian materi peserta pelatihan diberi kesempatan untuk bertanya, dan peserta antusias dalam mendengarkan dan berkomentar dari materi yang telah disampaikan oleh tim pelaksana.

Kegiatan pelatihan telah dilaksanakan bertempat di Graha Pendidikan Polsri jalan Srijayanegara Bukit Besar Palembang, penyelenggaraan pelatihan dipersiapkan oleh mitra yaitu Ormawa Polsri denganmendapat izin dan dukungan penuh dari wakil direktur III bidang kemahasiswaan. Kegiatan dilaksanakan lebih dahulu dalam rangka membekali seluruh pengurus baru Ormawa Polsri yang baru sebelum memulai pelaksanaan tugas mereka. Kegiatan pelatihanberjalan lancar serta peserta antusias mendengarkan, berkomentar dan bertanya. Dalam kegiatan pelatihan ini Tim Pelaksana dibantu oleh mahasiswa yang diikutsertakan dalam kegiatan ini.

Alat ukur yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah tim pelaksana menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada peserta sebelum pelaksanaan kegiatan dan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Berikut hasil yang didapatkan sebelum pelaksanaan kegiatan yang dibuat dalam bentuk chart:



Keterangan:

Pertanyaan No. 1 s.d. No. 3 berkenaan dengan pemahaman etika organisasi.

Pertanyaan No. 4 s.d. No. 7 berkenaan dengan pemahaman etika kantor dan telepon.

Pertanyaan No. 8 s.d. No. 9 berkenaan dengan pemahaman etika berbusana.

Pertanyaan No.10 s.d.No. 12berkenaan dengan pemahaman etika pergaulan.

Hasil yang didapatkan pada pertanyaan 1: Perbedaan pendapat antar personil dalam organisasi, 61,9% menyatakan selalu terjadi (Jawaban A); pertanyaan 2: Untuk surat yang butuh tindak lanjut dilakukan, hanya 38% yang menjawab dilakukan disposisi (Jawaban A); pertanyaan 3: Bila ada yang melakukan kesalahan dalam tugas/kegiatan organisasi, dilakukan, 50,8% yang menjawab langsung dilakukan pemanggilan (Jawaban C); Pada pertanyaan 4: Pelaksanaan tugas organisasi sering kali diselesaikan, 48 % menjawab terlambat (Jawaban B); Untuk pertanyaan 5: Pelaksanaan tugas organisasi tidak dapat

dilakukan karena, 46% menjawab kurang paham (Jawaban A); Pertanyaan 6: Saat ada telepon masuk yang Saudara lakukan, 43% menjawab angkat telepon dan menanyakan keperluan si penelpon (Jawaban A), hanya 32% yang menjawab angkat, memberi salam dan menanyakan identitas penelpon (Jawaban C); Pertanyaan 7: Bila menghubungi publik atau khalayak eksternal untuk pertama kali sebaiknya dilakukan via, 38% menjawab SMS atau WA (Jawaban A); Pertanyaan 8: Busana formal pria untuk kerja atau kuliah, 57 % menjawab kemeja (Jawaban A); Pertanyaan 9: Busana formal wanita untuk kerja atau kuliah, ada 54% yang menjawab atasan + rok/celana panjang atau busana muslim bahan kain (Jawaban A); Pertanyaan 10: Salah paham antar teman di lingkungan orgnisasi dan kelas, terjadi karena, 43% menjawab dikarenakan beda kebiasaan(Jawaban A); Untuk pertanyaan 11: Bila bertemu orang yang baru dikenal, pertama yang Saudara lakukan

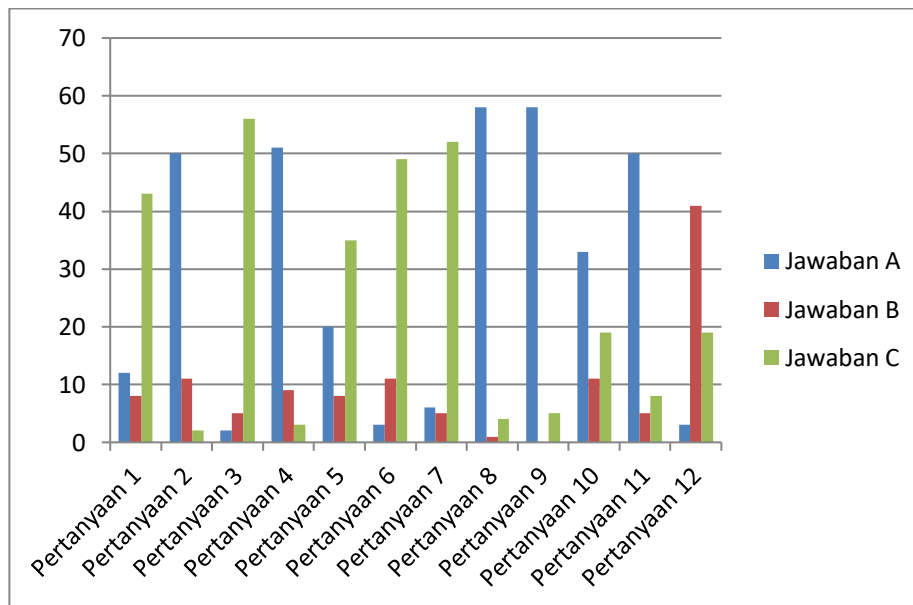
, 36,5% yang menjawab tersenyum dan menyebutkan nama (Jawaban C); Sedangkan untuk pertanyaan 12: Utamanya toleransi dibutuhkan dalam pergaulan saat, 49% menjawab terjadi perbedaan pendapat (Jawaban B).

Setelah dilakukan pengisian kuesioner oleh seluruh peserta pelatihan, sebagai tahap identifikasi pemahaman peserta terhadap etika secara keseluruhan, maka selanjutnya tim pelaksana pengabdian memberikan materi pelatihan secara bergantian. Pada saat penyampaian materi pelatihan terlihat antusias peserta terhadap semua materi etika ditunjukkan melalui beberapa pertanyaan dari peserta, begitu pula setelah penyampaian materi selesai disediakan waktu khusus untuk tanya jawab, sebagian besar peserta mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka tentang seluruh materi etika yang tim sampaikan. Mitra memiliki persepsi positif untuk menerapkan etika dilingkungan kerja mitra yaitu Organisasi Mahasiswa Polsri. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pemahaman peserta pelatihan tentang etika sudah baik dan meningkat, tim pelaksana pengabdian dengan dibantu oleh 3 orang mahasiswa yang ikut serta pada pengabdian ini 6 bulan kemudian membagikan kuesioner yang sama kepada seluruh peserta melalui *Google form*. Dan hasil yang didapatkan dari jawaban seluruh peserta terhadap 12 pertanyaan adalah:

Pertanyaan 1: Perbedaan pendapat antar personil dalam organisasi, yang semula menjawab 61,9% selalu terjadi (Jawaban A) setelah pelatihan 68% menjawab kadang-kadang terjadi (Jawaban C); Pertanyaan 2: Untuk surat yang butuh tindak lanjut dilakukan, yang semula hanya 38% yang menjawab dilakukan disposisi (Jawaban A), setelah pelatihan mengalami peningkatan menjadi 79% peserta menjawab dilakukan disposisi (Jawaban A); Pertanyaan 3: Bila ada yang melakukan kesalahan dalam tugas/kegiatan organisasi, dilakukan, 89% menjawab dipanggil untuk klarifikasi sebelumnya ada 50,8% yang menjawab teguran langsung ditempat; Pertanyaan 4: Pelaksanaan tugas organisasi sering kali diselesaikan, yang semula 48% menjawab terlambat, setelah pelatihan ada 80,9 % menjawab tepat waktu (Jawaban A); Pertanyaan 5: Pelaksanaan tugas organisasi tidak dapat dilakukan karena, semula menjawab 46% kurang paham (Jawaban A), setelah pelatihan 56% menjawab pelaksanaan tugas organisasi tidak dapat dilakukan karena butuh waktu yang lama (Jawaban C); Pertanyaan 6: Saat ada telepon masuk yang Saudara lakukan, ada 77,7% yang menjawab angkat telepon, memberi salam, menanyakan identitas penelpon (Jawaban C) sedangkan sebelum pelatihan hanya ada 32% yang menjawab pernyataan yang sama; Pertanyaan 7: Bila menghubungi publik atau khalayak eksternal untuk pertama kali sebaiknya dilakukan via, ada 82,5% yang menjawab surat/email (Jawaban C) dimana sebelumnya 38% menjawab SMS/WA (Jawaban A) dan hanya 36,5% yang menjawab surat/email (Jawaban C); Pertanyaan 8: Busana formal pria untuk kerja atau kuliah, sebelumnya hanya ada 57% yang menjawab kemeja dan pantopel tetapi setelah pelatihan 92% peserta pelatihan menjawab kemeja dan pantopel (Jawaban A); Pertanyaan 9: Busana formal wanita untuk kerja atau kuliah, 92% menjawab atasan + rok/celana panjang atau busana muslim bahan kain (Jawaban A) sebelum pelatihan hanya 54% peserta yang memilih jawaban yang sama; Pertanyaan 10: Salah paham antar teman di lingkungan organisasi dan kelas, terjadi karena beda kebiasaan (52%) sebelumnya hanya 43% yang memilih pernyataan yang sama (Jawaban A); Pertanyaan 11: Bila bertemu orang yang baru dikenal, pertama yang Saudara lakukan, sebelumnya pelatihan 36,5% peserta menjawab tersenyum dan menyebutkan nama (Jawaban C)

sedangkan yang menjawab berjabat tangan dan menyebutkan nama (Jawaban A) hanya ada 35% tetapi setelah pelatihan 79,4% peserta menjawab berjabat tangan dan menyebutkan nama (Jawaban A); Pertanyaan 12: Utamanya toleransi dibutuhkan dalam pergaulan saat, setelah pelatihan ada 65% peserta yang memilih jawaban B yaitu terjadi saat perbedaan pendapat dimana sebelum pelatihan hanya 49% yang memilih jawaban yang sama. Berikut hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan kegiatan yang dibuat dalam bentuk chart:

26



Keterangan:

Pertanyaan No. 1 s.d. No. 3 berkenaan dengan pemahaman etika organisasi.

Pertanyaan No. 4 s.d. No. 7 berkenaan dengan pemahaman etika kantor dan telepon.

Pertanyaan No. 8 s.d. No. 9 berkenaan dengan pemahaman etika berbusana.

Pertanyaan No.10 s.d.No. 12 berkenaan dengan pemahaman etika pergaulan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan dari jawaban kuesioner yang disebar sebelum kegiatan pelatihan diketahui sebagian besar peserta kurang memahami tentang etika organisasi, etika kantor dan bertelepon, etika berbusana serta etika pergaulan.
2. Diketahui dari jawaban peserta terhadap kuesioner yang diberikan beberapa bulan setelah pelatihan dalam bentuk *Google form*, pengetahuan dan pemahaman peserta tentang etika organisasi, etika kantor dan bertelepon, etika berbusana serta etika pergaulan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengurus Ormawa Polsri.

Saran

Sebaiknya pembekalan bagi pengurus Ormawa Polsri akan pengetahuan tentang etika secara keseluruhan diberikan secara berkala disetiap awal kepengurusan, mengingat personil Ormawa merupakan *role model* atau contoh bagi mahasiswa dilingkungan Politeknik Negeri Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shukri and Mat Zin, Razali, 2001. **Adab & etika kerja dalam organisasi**. Penerbit Universiti Utara Malaysia.
- Affandi, Lisyani, **Tata Busana 3**,1996. Bandung: Ganeka Exact
- Berten, K. 2007. **Etika**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, Agus, dkk. 2018. Pelatihan Korespondensi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pada Pengurus Karang Taruna Desa Candirejo Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar. Jurnal J-Abdipamas, Vol. 2 No. 1 (hal. 111-115).
- John Robert Powers, 2013. **Materi Pengembangan Pribadi**. Jakarta: JRP
- Pinandita Nur A, 2011. **Etiket Pergaulan (Sebuah Pegangan)**. Jakarta: Gading Inti Prima
- Rini dan Hanifati Intan. 2015. **Etika Profesi dan Pengembangan Pribadi**. Palembang: Citrabooks Indonesia.
- Rofi'i dan Sekar Arum Mukti. 2017. Pengembangan Skill Guna Meningkatkan Kinerja Sekretaris Pada PT Jasa Raharja (Persero) Cabang Kalimantan Selatan. Jurnal INTEKNA, Vol. 17, No. 1, Mei 2017 (hal. 1-78).
- Ruslan, Rosady. 2001. **Etika Kehumasan, Konsepsi dan Aplikasi**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang. P, 1996. **Administrasi Pembangunan**, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Zulkarnain Wildan , M.Pd.dan Dr. Raden Bambang Sumarsono, M.Pd, 2018. **Manajemen dan Etika Perkantoran Praktik Pelayanan Prima**. Bandung: Rosda

